

PERANAN AGAMA DALAM MENANGKAL KEKERASAN*

Oleh : Muhlisl[Ⓣ]

AGAMA : SUMBER KEDAMAIAAN DAN ANTI KEKERASAN

Agama berkedudukan sebagai sumber kedamaian, membawa pesan kepada seluruh umat manusia tentang kasih sayang, keadilan, dan saling memahami. Sebagai berkah bagi semua makhluk, agama merupakan pengingat abadi pada seluruh umat manusia tentang adanya percikan Ilahiyah pada setiap orang. Hampir semua agama memiliki kesamaan misi kemanusiaan yang agung, yaitu mewujudkan kedamaian dan ketenangan. Oleh sebab itu, semua agama melarang dan mencela umatnya untuk melakukan kekerasan dan perusakan di muka bumi. Sebagaimana dalam ajaran Islam, merujuk firman Allah dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menegaskan bahwa agama tidak mengajarkan kekerasan, di antaranya :

1. *"Dan belanjakanlah di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (QS. 2:195).*
2. *"Dan janganlah kamu merugikan manusia kepada hak-haknya, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan".(QS.26:183).*
3. *"dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah memperbaikinya" (QS.7:56).*

* Paper disampaikan pada kegiatan Dialog membangun wawasan kebangsaan bagi Ormas, LSM dan Pelajar, yang diselenggarakan oleh Kantor Kesbang Pollinmas Kabupaten Pekalongan, 19 Mei 2009

[Ⓣ] Pemakalah adalah dosen Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang melarang dan mencela perbuatan perusakan di muka bumi, termasuk melakukan kekerasan antar sesama manusia.

Dalam perspektif sejarah Islam, Ketika Baginda Nabi Muhammad SAW menaklukkan kota Makkah, Beliau berwasiat kepada para sahabat untuk tidak mengusik kaum Quraisy yang berlindung di Baitullah. Walaupun sebagian Sahabat ada yang sangat *gregetan* dengan kaum kafir dan berusaha membunuhnya, namun demi mengingat pesan Nabi Muhammad SAW tersebut, para sahabat mengurungkan niat untuk membunuhnya. Lalu apakah sekelompok umat Islam yang mengatasnamakan kemurnian Aqidah lebih mulia dan lebih utama dari Nabi Muhammad SAW?

Dalam keadaan perang dengan musuh saja, Islam mempunyai aturan-aturan yang tidak boleh di langgar. Sebagian dari aturan tersebut termasuk tidak boleh merusak harta benda musuh, tidak boleh memerangi wanita, anak-anak dan kaum lemah. Tidak boleh mengejar mereka sampai ke tempat peribadatan, bagi siapa saja yang sudah masuk ke tempat ibadah, maka dia terjamin keamanannya. Hal ini juga pernah di contohkan oleh pahlawan agung Shalahuddin Al-Ayyubi ketika membebaskan Palestina. Beliau mengumumkan kepada para prajurit dan masyarakat Palestina, bahwa siapa saja yang masuk ke gereja, maka nyawa dan harta bendanya aman, tidak boleh di usik-usik lagi.

Islam mencintai keragaman, karena itu sudah merupakan Sunnatullah yang tidak bisa tergantikan. Hanya orang yang tidak arif, yang memungkirinya. Firman Allah SWT, "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat , tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*" (QS. 5:48)..

PEMAHAMAN AGAMA VERSUS KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

Hingga dewasa ini, dunia bergejolak ketika tindakan-tindakan yang mengerikan dibenarkan atas nama agama. Banyak peristiwa perang dan kekerasan dengan menyangkut atribut agama. Kekerasan tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, benturan – benturan yang berujung kekerasan juga terjadi pada mereka yang memeluk agama yang sama. Sebut saja agama – agama besar dunia misalnya Islam, Protestant, Katolik, Hindu, Budha semuanya pernah mempunyai sejarah akan kekerasan. Maka kondisi ini menjadikan sebagian pemikir sosiologi agama berpendapat bahwa agama merupakan sumber kekerasan. Pandangan ini didukung oleh banyaknya insiden kekerasan agama di seluruh dunia, di antaranya :

1. Kaum Nasrani di Amerika yang mendukung pemboman klinik aborsi dan aksi militan seperti pemboman gedung federal Oklahoma City;
2. Kaum Katolik dan Protestan yang mendukung aksi terorisme di Irlandia Utara;
3. Kaum Muslimin yang dihubungkan dengan pemboman World Trade Center di kota New York dan serangan Hamas di Timur Tengah;
4. Kaum Yahudi yang mendukung pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan serangan atas Kuburan Wali di Hebron;
5. Kaum Sikh yang terlibat dalam pembunuhan Perdana Menteri India Indira Gdhanhi dan Menteri Utama Punjab Beant Singh;
6. Kaum Buddhis Jepang yang tergabung dalam kelompok yang dituduh melakukan serangan gas syaraf di kereta bawah tanah Tokyo.
7. Berbagai kasus kekerasan agama di Ruwanda, Sri Lanka, Bosnia dan Guatemala.
8. Di Indonesia, sejak tahun 1996, kekerasan di bawah panji agama semakin meningkat. Di samping kekerasan agama berskala kecil, seperti di Situbondo, Jawa Timur (1996), Tasikmalaya, Jawa Barat (1996) dan Ketapang, Jakarta (1998), berbagai kekerasan berdarah juga terjadi di Ambon (1999), dan kekerasan-kekerasan yang terjadi hingga tahun 2009.

Meminjam bahasa Syafil Maarif, tindakan kekerasan, brutalitas, bahkan peperangan atas nama agama bukan barang baru dalam sejarah peradaban (kebiadaban) manusia. Pelaku tindakan ini merasa paling beriman di muka bumi. Karena menganggap diri sebagai makhluk agung di antara manusia, mereka mengangkat dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan. Karena itu, mereka berhak memonopoli kebenaran. Seakan-akan mereka telah menjadi wakil Tuhan yang sah untuk mengatur dunia ini berdasarkan tafsiran monolitik mereka terhadap teks suci. Perkara pihak lain akan mati, terancam, binasa, dan babak belur akibat perbuatan anarkis mereka, sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Inilah jenis manusia yang punya hobi "membuat kebinasaan di muka bumi", tetapi merasa telah berbuat baik.

Kekerasan dengan mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat, bermacam-macam cakupannya, di antaranya :(1) kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok, baik dari agama yang sama atau berbeda, yang didorong motivasi keagamaan; (2) kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara mengucilkan, mengintimidasi, atau mengusir kelompok lain yang memiliki keyakinan agama yang dianggap menyimpang; dan (3) kekerasan berupa perusakan atau penistaan terhadap objek atau simbol keagamaan seperti kitab suci, nabi, dan tempat peribadatan. Dengan begitu, bentuk dan jenis kekerasan agama banyak macam dan ragamnya. Mulai dari yang paling "kecil" dan "sederhana" seperti memukul anak agar taat pada orangtua, sampai yang besar seperti angkat senjata melawan rezim yang dianggap memusuhi Islam. Dilihat dari ruang kejadian, kekerasan agama bisa terjadi di ruang domestik seperti kekerasan terhadap anak dan istri, dan bisa juga di ruang publik seperti menghancurkan tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat. Semua ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan agama.

Dalam perspektif Islam, munculnya kekerasan, salah satunya bermula dari pemahaman yang beragama tentang jihad. Sebagian kalangan berpendapat bahwa jihad memunyai makna perjuangan, perang, terhadap orang lain yang berbeda keyakinan. Jihad menjadi pengobar semangat bagi mereka. Padahal,

memahami jihad dengan arti hanya perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata adalah kurang tepat. Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah Saw telah diperintahkan untuk berjihad sejak beliau masih berada di Mekah, dan jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Kesalahpahaman memahami konsep jihad, menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi sekian banyak pihak. Maka diperlukan upaya sistematis untuk meluruskan kesalahpahaman seputar perang dan jihad, konsep ajaran Islam menyangkut hubungan inter dan antarpemeluk agama yang berlainan, relasi Muslim dan non-Muslim dalam konteks sosiologi.

Pada umumnya, kekerasan yang berkedok atas nama agama, bernuansa anarkhis. Substansinya, sangat kontraproduktif dengan ajaran agama manapun, khususnya ajaran agama Islam yang humanis, toleran, keselamatan, kedamaian dan menghargai perbedaan sebagai hikmah. Secara teologis, kekerasan dengan mengatasnamakan agama merupakan pengingkaran terhadap dogma-dogma kesalehan sosial. Dari segi prinsip demokrasi, agama (Islam) mengajarkan problem perbedaan kultural dan seluruh persoalan melalui pendekatan musyawarah. Apabila terjadi perbedaan, pandangan yang berbeda dan beragam itu bisa diaktualisasikan dalam ungkapan-ungkapan yang sopan dan indah. Pendekatan kekerasan adalah penyelesaian yang bertentangan dengan dogma agama (Islam) yang didasarkan pada *rahmatan lil 'alamin*.

Disadari atau tidak, realitas kekerasan atas nama agama telah membawa agama semakin coreng-moreng, berkubang darah dan berkubang dosa, oleh pemeluknya sendiri yang selama ini berlagak seorang pahlawan dan merasa paling benar. Seakan-akan agama beralih fungsi sebagai "pembela para bandit". Agama jauh dari kesan seagai pembela atas kaum tertindas, marjinal, minoritas dan segala persoalan kemanusiaan yang muncul. Simbol-simbol yang menjadi kekhasan agama seharusnya bisa mencerminkan simbol yang sebenarnya. Bukan sebaliknya, agama dijadikan dalil untuk berbuat secara radikal, emosional dan irasionalitas yang menjadikan kekerasan sebagai panglima, menjauhkan diri dari dimensi humanisnya. Singkatnya, kekerasan itu secara empirik merusak agama,

membajak Tuhan untuk kepentingan hawa nafsu manusia, dan di sadari atau tidak, tindakan itu merupakan bagian dari bentuk politisasi agama.

Politisasi agama dan tindak kekerasan saling berkaitan, di mana agama mempunyai seperangkat tata nilai yang bersifat transendental telah menjadi senjata yang ampuh untuk melakukan tindak kekerasan di masyarakat yang seharusnya mendapatkan manfaat atas nilai-nilai yang transendental tersebut, sehingga kaitan antara politisasi agama dan tindak kekerasan menjadi fokus utama di samping berupaya mengetengahkan aspek teologis dalam perspektif Islam serta menguraikan solusi yang dogmatis dan komprehensif. Politisasi agama merupakan suatu fenomena antara yang berkuasa dengan yang dikuasai fenomena ini seringkali terjadi manakala ada keinginan pelaku menguasai orang lain dan mendapatkan kekuasaan atasnya dengan melakukan berbagai cara tanpa memandang norma-norma dan etika yang ada. Ironisnya, pelaku tidak segan-segan untuk melakukan tindak kekerasan dalam mewujudkan ambisinya itu, sehingga secara substansial sangat bertentangan dengan norma dan etika yang ada.

Politisasi yang menghasilkan kekerasan atas nama agama berangkat dari perbedaan dalam memahami kitab suci, Tuhan, dan agama itu sendiri. Perbedaan – perbedaan pemahaman yang bermula dari ahli – ahli tafsir, ulama – ulama, para ahli kitab(dalam berbagai agama, hanya mereka yang berhak menafsirkan kitab suci)ini kemudian meluas ke akar rumput, yang kemudian melahirkan fanatisme – fanatisme sektarian dan semakin melembaga. Fanatisme dan ketiadaan pemahaman tentang esensi beragama dan berTuhan pada level akar rumput inilah, yang membuat pemeluk agama melihat agama lain dari kaca mata kepicikan yang sempit, sehingga cenderung merendahkan agama lain atau tafsir agama yang berbeda. Bagi mereka, tindakan atas nama agama tidak pernah salah, karena Tuhan dan kebenaran adalah monopoli mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta tahun 2006 menunjukkan bahwa perilaku kekerasan agama berkorelasi positif dengan pemahaman agama yang tekstual. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari

Alqur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun Sunnah seperti hadis yang menyatakan anak perlu diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak salat) ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang *ketegasan dan kedisiplinan* yang dimaknai dengan kekerasan. Model pemahaman keagamaan yang tekstualis bisa mendorong orang untuk melakukan kekerasan agama. Namun itu tidak perlu disalahpahami bahwa agama menjadi sumber kekerasan. Semuanya tergantung bagaimana agama dipahami. Model pemahaman keagamaan yang non-tekstualis jelas tidak mendorong orang untuk melakukan kekerasan agama.

Data-data menunjukkan tingkat keikutsertaan (*participation*) maupun kesediaan (*decision*) orang melakukan kekerasan agama. Untuk perilaku kekerasan yang domestik, data survei menunjukkan tingkat keikutsertaan yang relatif tinggi. Sebanyak 46,6% responden menyatakan pernah mencubit anak agar patuh pada orangtua, 22% pernah memukul anak yang telah berumur sepuluh tahun karena meninggalkan salat, dan 7,8% suami pernah memukul istri yang tidak melakukan kewajibannya.

Tingkat keikutsertaan lebih rendah terjadi pada tindak kekerasan yang bersifat publik. Sebanyak 0,1% menyatakan pernah merusak atau membakar gereja yang didirikan tanpa izin, 0,6% mengusir kelompok Ahmadiyah, 0,8% mengarak orang yang berzina, 0,3% perang melawan non-muslim yang mengancam, 1% merusak tempat pelacuran, 1% merusak tempat yang menjual minuman keras, 1,3% mengancam orang yang dianggap menghina agama, 0,4% jihad di Afghanistan dan Irak, dan 0,3% jihad di Ambon dan Poso.

Sementara tingkat kesediaan orang untuk melakukan kekerasan tersebut jauh lebih tinggi. Memang selalu ada jarak antara kesediaan dan keikutsertaan atau keterlibatan untuk melakukan tindak kekerasan. Ada pertimbangan lain yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mengurungkan niatnya. Namun ini berarti ada ancaman yang serius, sebab potensi ini sewaktu-waktu bisa meledak menjadi tindakan nyata. Cobalah perhatikan data-data kesediaan orang untuk melakukan tindak kekerasan di bawah ini.

Hasil Survei juga menunjukkan bahwa orang yang bersedia merusak gereja yang tidak memiliki izin berjumlah 14,7%, mengusir kelompok Ahmadiyah 28,7%, merajam orang berzina 23,2%, perang melawan non-muslim yang mengancam 43,5%, menyerang atau merusak tempat penjualan minuman keras 38,4%, mengancam orang yang dianggap menghina Islam 40,7%, jihad di Afghanistan dan Irak 23,1%, dan jihad di Ambon dan Poso 25,2%. Sementara untuk bentuk tindakan kekerasan yang bersifat domestik, diperoleh tingkat kesediaan berikut: mencubit anak agar patuh pada orangtua 22%, memukul anak di atas sepuluh tahun agar salat 40,7%, suami memukul istri jika tidak melakukan kewajibannya 16,3%.

Memang tidak semua bentuk dan jenis kekerasan keagamaan dapat dinisbatkan pada pemahaman agama yang tekstual. Masih ada variabel lain yang turut menyumbang terjadinya perilaku kekerasan agama. Namun ada sejumlah variabel lain yang mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Di samping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme juga berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara.

Meski faktor ekonomi memberi sumbangan positif pada perilaku kekerasan agama, namun hubungannya tidak signifikan. Temuan ini cukup menarik, karena selama ini banyak yang beranggapan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab lahirnya perilaku kekerasan. Dari sekian faktor yang ada, ternyata faktor pendidikan punya korelasi negatif yang signifikan dengan kekerasan. Semakin terdidik seseorang, semakin kecil kemungkinannya untuk terlibat tindak kekerasan. Sebaliknya, semakin tidak terdidik seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kekerasan.

Selain uraian di atas, hadirnya kekerasan di tengah masyarakat, juga tidak lepas dari kurang efektifnya kekuasaan negara dalam membangun kultur dan kondisi yang kurang kondusif, termasuk peran aktif aparat penegak hukum di tingkat lapangan. Dalam banyak kasus kekerasan, aparat belum mampu mencegah terjadinya kekerasan, seringnya aparat datang ketika kasus kekerasan telah berlangsung atau hampir selesai.

TOLERANASI BERAGAMA: MEDIA PENANGKAL KEKERASAN

Di sebagian kecil kalangan ada yang menganggap bahwa agama menjadi pemicu munculnya kebencian yang menimbulkan peperangan dan kekerasan. Oleh karena itu, toleransi beragama harus terus dikedepankan. Untuk menghindari adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama, langkah preventif yang dapat dilakukan adalah membudayakan hidup dalam suasana toleransi beragama. Harus disadari bahwa setiap teologi agama telah mendoktrinkan tentang semangat toleransi dalam beragama. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi dan masuk dalam kerangka system teologi pada semua agama, sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Oleh karena itu, toleransi berarti suatu sikap tulus untuk menghargai, menerima saudara, atau kelompok saudara, meskipun pandangan, kepercayaan, dan keyakinannya berbeda. Dengan kata lain, toleransi berarti suatu sikap mengakui, menerima, menghargai dan menghormati orang lain, kelompok lain sebagaimana adanya. Dengan toleransi, maka kita mampu bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Dengan menyitir pendapat Franz Magniz-Suseno, tidak mudah menjalankan toleransi, terutama di atas Bumi Pertiwi Indonesia yang sangat beragam suku, adat, budaya, agama, pendatang dan pribumi. Tetapi, dengan sering

berkomunikasi, perlahan permasalahan akan teratasi. Sehingga kondisi toleransi di Indonesia saat ini jauh lebih baik dari tahun ke tahun karena adanya komunikasi yang intensif dari tokoh-tokoh Intern dan antar umat beragama. Selain itu, dialog, pertukaran Informasi keagamaan dan pendidikan multikultural turut berperan terhadap suasana keberagamaan yang semakin harmonis.

Membiasakan hidup toleransi membutuhkan pendidikan dan pembiasaan secara sadar dan terus menerus. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi harus dimulai dari system penyiaran / penyebaran agama yang dikembangkan oleh para pemukanya. Oleh karena itu penyiaran agama yang disampaikan oleh orang yang tepat (agamawan yang seiman) merupakan keniscayaan. Hal ini karena : *Pertama*, Pendidikan Agama bukanlah masalah penyampaian pesan-pesan verbal semata, yang cukup disampaikan pada aspek kognitif, tetapi lebih pada dimensi yang lebih mendasar dan hakiki, yaitu *transfer of values*, tertanamnya nilai ajaran keimanan agama dalam diri peserta didik. *Kedua*, adanya kompetensi dan keteladanan bagi agamawan bila ia juga pemeluk agama tersebut. Pendidik seiman ini terutama di tujukan pada pendidikan formal.

Untuk itu, ada empat hal realistis yang dapat dikembangkan dalam pembaharuan paradigma penyiaran agama di kalangan agamawan. *Pertama*, Penyiaran Agama harus mampu memberikan wawasan tentang kehidupan secara utuh; *Kedua*, Penyiaran Agama harus mampu memfasilitasi tumbuhnya kesadaran bahwa ilmu harus diamlakan tanpa pamrih; *Ketiga*, Penyiaran Agama harus mampu memberikan kontribusi dalam membangun karakter (*character building*); *Keempat*, Penyebaran agama harus mengedepankan aspek universalisme dari agama. Oleh karena itu, meskipun agak kontroversial, Gus Dur memberikan penekanan dalam paradigma beragama (Islam), di mana *Islam janganlah dihayati sebagai Ideologi alternatif. Ia harus dilihat sebagai hanya salah satu elemen ideologis yang melengkapi bangunan keindonesiaan yang telah terbentuk*

Bila seluruh pemeluk agama dari seluruh agama yang ada itu sadar akan kesamaan esensi beragama yaitu memperjuangkan prinsip – prinsip agung, dan berupaya menyemai akhlak Tuhan sebatas kemampuan manusia, mungkin tidak

akan terjadi kekerasan atas nama agama. Mengingat manusia diciptakan dari komposisi tanah yang berbeda, dilahirkan di lingkungan sosial dan tradisi yang berbeda, maka perbedaan adalah sesuatu yang wajar, dan tidak perlu dipersoalkan. Apalagi dalam sebuah negara yang dihuni oleh berbagai macam agama. Kalau hanya mementingkan ego, dan memikirkan siapa yang paling benar dan siapa yang paling pantas hidup dimuka bumi, maka manusia tidak akan pernah berhenti berperang.

Selain mengembangkan toleransi, perlu pengembangan dialog-dialog intra dan antar agama, tidak hanya pada level puncak, tetapi juga pada level tengah dan bawah kepemimpinan agama. Dialog-dialog yang diselenggarakan oleh para elit/ pemimpin agama harus di sosialisasikan ke tingkat bawah untuk kemudian bisa menciptakan hubungan intra dan antarumat beragama yang lebih sehat, harmonis, dan dinamis. Nah ini adalah pekerjaan rumah kita semua, sebagai umat beragama.

Sebagai kota santri, semoga tingkat keberagaman masyarakat Kabupaten Pekalongan selalu dalam suasana harmonis, tidak ada kekerasan yang mengatasnamakan agama secara signifikan. Amin. Wallahu A'lam

Daftar Pustaka

- Alwi Shihab.1998.*Islam Inklusif*, Bandung : Mizan, 1998
- Asri Budiningsih.2004.*Pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dep.Agama RI.2003.*Memahami paradigma baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Ditjen Bagais
- Depag RI., *Kajian dan Evaluasi Program Pembinaan Umat Beragama*, Tim Sekretariat, Proyek Peningkatan dan Penyusunan Perumusan, 2001.
- Frans Magnis Suseno, *Pendidikan, Pluralisme dan kebebasan beragama*, Kompas, 8 Mei 2003
- Jajang Jahroni, *Penelitian tentang kekerasan berbasis agama*, PPIM-UIN Jakarta, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman.2003.*Menuju paradigma Islam Humanis*, Jogjakarta; Gama Media, 2003
- Musa Asyari, *Pendidikan, kebebasan berfikir, dan praktik hidup*, dalam harian umum Kompas 30 April 2003.
- Mulyana, Rohmat.2004.*Mengartikulasikan pendidikan nilai*, Bandung: alfabeta.
- Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung.
- Siti Musdah Mulia, *Hak asasi manusia dan kebebasan beragama*, Makalah seminar antar umat beragama, Jakarta, 2007